

PENGARUH PROGRAM FAMILY EMPOWERMENT TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PERAWATAN ANAK THALASEMIA DI RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Listyaningsih¹⁾, Atik Aryani²⁾, Vitri Dyah Herawati²⁾

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan
Universitas Sahid Surakarta

Korespondensi penulis: listyalistya85@gmail.com

Abstrak

Tatalaksana pada pasien thalasemia adalah dengan transfusi darah. Program family empowerment dilakukan dengan tujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak thalasemia terutama dalam asupan gizi. Pasien thalasemia membutuhkan diet thalasemia berupa pengaturan makronutrien dan mikronutrien. Diet tinggi protein, energi, vitamin B kompleks berkualitas tinggi (terutama asam folat dan vitamin B12), dan seng bermanfaat. Salah satu upaya peningkatan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak thalasemia yaitu program family empowerment. Tujuan: Mengetahui pengaruh program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso. Metode: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperiment. Pendekatan penelitian menggunakan one group design with pretest- posttest. Sampel penelitian sebanyak 20 orang tua yang mempunyai anak penderita thalasemia yang dirawat di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso, dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan SAP program family empowerment dan kuesioner pengetahuan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan Paired sample test. Hasil: Pengetahuan responden sebelum mengikuti program family empowerment adalah 3 responden (15%) dengan pengetahuan baik, 12 responden (60%) dengan pengetahuan cukup, dan 5 responden (25%) dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan responden sesudah mengikuti program family empowerment adalah 10 responden (50%) dengan pengetahuan baik dan 10 responden lain dengan pengetahuan yang cukup (50%). Hasil Paired sample test diperoleh nilai p- value= 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Ada pengaruh program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Kata kunci: Program *family empowerment*, Pengetahuan, Orang tua, Thalasemia

Abstract

Management of thalassaemia patients involves blood transfusions. The family empowerment programme aims to help improve parents' knowledge of caring for children with thalassaemia, particularly in terms of nutritional intake. Thalassaemia patients require a thalassaemia diet consisting of macronutrients and micronutrients. A diet high in protein, energy, high-quality B vitamins (especially folic acid and vitamin B12), and zinc is beneficial. One of the efforts to increase parents' knowledge in caring for children with thalassaemia is the family empowerment programme. Objective: To determine the effect of the family empowerment programme on parents' knowledge about caring for children with thalassaemia at Dr. Soediran Mangun Sumarso Regional General Hospital. Method: This was a quantitative study with a quasi-experimental design. The research approach used a one-group design with pretest-posttest. The research sample

consisted of 20 parents who had children with thalassaemia being treated at Dr. Soediran Mangun Sumarso Regional General Hospital, with sampling techniques using purposive sampling. The research instruments used were the SAP family empowerment programme and a knowledge questionnaire. The research data were analysed using a paired sample test. Results: Before participating in the family empowerment programme, 3 respondents (15%) had good knowledge, 12 respondents (60%) had adequate knowledge, and 5 respondents (25%) had poor knowledge. After participating in the family empowerment programme, the respondents' knowledge improved.

Keywords: Menstruation, Personal Hygiene, Audiovisual, Knowledge, Attitude.

PENDAHULUAN

Thalasemia merupakan salah satu kelainan darah yang diturunkan dan digolongkan dalam kelompok penyakit hemoglobinopati, yaitu kelainan akibat gangguan sintesis hemoglobin akibat dari mutasi didalam atau di dekat gen globin (Sumantri dan Permono, 2016).

Berdasarkan laporan Worlds Health Organization (WHO) tahun 2019 terdapat sekitar 7% populasi dunia sebagai pembawa sifat Thalasemia dengan kematian sekitar 50.000 – 100.000 anak dimana 80% nya terjadi di negara berkembang. Berdasarkan data dari Yayasan Thalasemia Indonesia, penderita thalasemia tahun 2021 sebanyak 10.973 orang dan jumlah itu diperkirakan akan terus meningkat. Kasus Thalasemia propinsi Jawa Barat tercatat paling tinggi dibanding dengan propinsi lain sebesar 39,1 % dengan angka 4.164 orang. Data pasien thalasemia melalui Rekam medik RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso tahun 2020 sebanyak 258 pasien, tahun 2021 meningkat menjadi 262 pasien dan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2022 tercatat 105 pasien.

Perawatan pada anak thalasemia lebih ditekankan pada kebutuhan nutrisi yang baik yang dapat dilakukan oleh orang tua. Nutrisi dibutuhkan oleh pasien thalasemia karena nutrisi dapat digunakan sebagai modalitas dalam pengobatan jangka panjang dan untuk mencegah gangguan gizi, gangguan pertumbuhan, perkembangan pubertas dan defisiensi imun. Upaya untuk mencukupi

kebutuhan nutrisi anak thalasemia, diperlukan dukunga dari orang tua berupa pemberdayaa keluarga. Pemberdayaan keluarga (*family empowerment*) merupakan suatu proses atau upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan keluarga dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan (Notoatmodjo, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 18 Agustus 2022, yang peneliti lakukan dengan wawancara singkat kepada 6 orang tua pasien thalasemia diketahui 4 orang tua yaitu orang tua masih kurang mengerti, memahami tentang penyakit thalasemia, orang tua masih belum tahu kebutuhan asupan gizi yang diperlukan pada anak thalasemia selama perawatan di rumah. Dua orang tua sudah cukup mengerti tentang penyakit thalasemia dan kebutuhan gizi untuk anak thalasemia, namun untuk memenuhi asupan gizi khusus anak thalasemia, 2 orang tua tersebut tidak selalu dapat memenuhi seperti anjuran dari petugas kesehatan tentang kebutuhan gizi anak thalasemia karena faktor ekonomi keluarga.

Tujuan penelitian mengetahui pengaruh program *family empowerment* terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre

eksperimen dan desain penelitian one group pretest-posttest. Penelitian dilakukan di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri pada bulan November-Desember 2022.

Populasi penelitian adalah 105 orang tua yang mempunyai anak penderita thalasemia yang dirawat di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Besar sampel sebanyak 20 orang. Instrumen penelitian terdiri dari lembar karakteristik orang tua dan data anak terdiri dari usia, jenis kelamin dan SAP program *family empowerment*, kuesioner pengetahuan orang tua tentang perawatan thalassemia. Analisis Bivariat dengan *Paired sample test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Usia orang tua		
26-35 tahun	10	50
36-45 tahun	8	40
46-55 tahun	2	10
Jenis kelamin		
Laki -laki	3	15
Perempuan	17	85
Tingkat pendidikan		
SMA	12	60
PT	8	40
Status pekerjaan		
Guru	1	5
IRT	10	50
Swasta	4	20
Wiraswasta	5	25
Usia anak		
1-5 tahun	6	30
6-10 tahun	10	50
11-15 tahun	4	20
Jenis kelamin anak		
Laki -laki	13	65
Perempuan	7	35

Data usia orang tua diketahui sebagian besar usia orang tua antara 26-35 tahun sebanyak 10 orang (50%). Sebagian besar

orang tua yang menjadi responden adalah perempuan sebanyak 17 orang (85%). Pendidikan orang tua banyak pada tingkat SMA sebanyak 12 orang (60%). Usia anak paling banyak antara 6 sampai 10 tahun (50%). Jenis kelamin anak sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 13 anak (65%).

Pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sebelum mengikuti program family empowerment.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum mengikuti program family empowerment

Pre test Pengetahuan	Frekuensi	(%)
Baik	3	15
Cukup	12	60
Kurang	5	25
Total	20	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pengetahuan orang tua sebelum mengikuti program family empowerment dalam kategori cukup sebanyak 12 orang (60%).

Pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sesudah mengikuti program family empowerment

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden setelah mengikuti program family empowerment

Posttest Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	50
Cukup	10	50
Kurang	0	0
Total	20	100

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan orang tua sesudah mengikuti program family empowerment dalam kategori baik dan cukup masing-masing 10 orang (50%).

Uji normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data skor pengetahuan	Z	p	Disitribusi data
Pre test	0,942	0,263	Normal
Post test	0,940	0,244	Normal

Data sebelum dan sesudah mengikuti program *family empowerment* mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.

Pengaruh program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia

Tabel 5. Hasil Uji Bivariat

Pengetahuan	Mean $\pm$ SD	Median	Min	Maks	p-value
Pre test	15,55 $\pm$ 2,48	15	12	20	0,001
Post test	18,65 $\pm$ 2,08	18,50	15	23	

Berdasarkan hasil paired sample test diketahui nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$) dengan keputusan hipotesa adalah H_0 ditolak. H_0 ditolak artinya ada pengaruh program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian pada data usia orang tua diketahui 50% antara 26-35 tahun. Menurut Depkes RI (2015) dalam kelompok 26-35 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa awal, sedangkan menurut konsep dari Notoatmodjo (2012), usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin

berkembang (daya tangkap merupakan kemampuan seseorang untuk menerima informasi yang diberikan kepadanya. Daya tangkap ini akan berhubungan dengan maturitas dari fungsi tubuh baik indera maupun otak dan kesehatan seseorang, termasuk dalam pemberdayaan keluarga dalam perawatan anak thalasemia melalui pemberian asupan gizi yang sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Desi dkk (2020) menyebutkan 69,23% usia orang tua antara 36-45 tahun dalam penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang thalasemia dengan kualitas hidup anak thalasemia RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda.

Peneliti berpendapat bahwa usia responden penelitian masuk usia dewasa sehingga dapat dianggap mampu menerima program family empowerment dalam perawatan anak thalasemia.

Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin orang tua pasien diketahui 85% adalah perempuan. Sularyo (2013) menyatakan dunia keperawatan identik dengan ibu atau perempuan yang lebih dikenal dengan mother instinct, sehingga sangat wajar jika seorang ibu akan lebih dekat kepada anaknya terlebih saat anak mengalami sakit dan memerlukan perawatan kesehatan. Penelitian Saraswati dkk (2019) menjelaskan sebanyak 90% orang tua yang merawat anggota keluarga yang mengalami thalasemia di klinik thalasemia Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis adalah ibu pasien.

Peneliti berpendapat banyaknya ibu orang tua pasien dalam penelitian ini adalah kedekatan anak dengan seorang ibu dalam melakukan pemeriksaan kesehatan putra atau putrinya yang menderita thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Tingkat pendidikan

Pendidikan orang tua diketahui 60% adalah SMA. Wawan dan Dewi (2011), menyatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan, ketika menemui suatu masalah akan berusaha difikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah.

Melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, termasuk peningkatan pengetahuan tentang perawatan anak thalasemia dengan mengikuti program family empowerment. Penelitian Suci dkk (2022) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak dengan talasemia disebutkan 47.6% orang tua berpendidikan SMA.

Peneliti berpendapat tingkat pendidikan orang tua yang banyak di tingkat SMA sudah baik, sehingga mampu menerima informasi kesehatan yang diberikan oleh peneliti melalui program family empowerment sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan tentang perawatan anak thalasemia dengan baik.

Status pekerjaan

Status pekerjaan responden diketahui 50% orang tua pasien sebagai ibu rumah tangga. Menurut Notoadmojo (2014), jenis pekerjaan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga dan lingkungan kerja, dimana bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat, dibandingkan dengan penghasilan rendah akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan, kurang kemampuan dalam daya beli obat ataupun transportasi dalam mengunjungi pusat pelayanan kesehatan serta memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan pasien selama di rumah.

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Febina (2020) tentang gambaran perilaku orang tua terhadap pemberian nutrisi anak thalasemia di RSUD dr. Moewardi Surakarta yang menyebutkan 36,7% orang tua bekerja sebagai pegawai swasta.

Peneliti berpendapat bahwa status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga oleh peneliti dianggap tetap mampu menerima pendidikan kesehatan dalam program family empowerment untuk perawatan anak thalasemia dan tidak dibedakan dalam pembagian kelompok penelitian berdasarkan perbedaan status pekerjaan.

Usia anak

Hasil penelitian usia anak diketahui 50% antara 6-10 tahun. Sawitri (2018) mengemukakan bahwa usia pada penderita thalasemia sangat berpengaruh pada kebutuhan transfusi darah. Kebutuhan darah untuk penderita thalasemia akan meningkat

sekitar 0,816 milimeter setiap kenaikan 1 tahun, hal ini akan meningkatkan kebutuhan frekuensi transfusi darah yang diterima seiring bertambahnya usia dikarenakan kondisi penyakit yang makin memburuk sehingga kebutuhan transfusi berikutnya semakin meningkat. Peningkatan usia dan pertumbuhan anak yang menderita thalasemia akan meningkatkan jumlah darah yang diberikan setiap transfusi.

Penelitian Irdawati dkk (2021) menyatakan ada hubungan usia anak penderita thalasemia dengan frekuensi transfusi. Usia yang semakin bertambah, maka frekuensi transfusi darah yang diterima perbulan juga akan semakin meningkat. Rentang usia pasien yang berusia 0-5 tahun akan menerima transfusi darah sebulan sekali, sedangkan pada pasien yang berusia rentang 11-20 tahun mereka menerima transfusi darah dua kali sebulan.

Jenis Kelamin anak

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anak diketahui 65% adalah laki-laki. Menurut Rudolph (2015) penderita thalasemia tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana hal tersebut sesuai dengan hukum mendel bahwa gen thalasemia beta mayor diturunkan autosomal resesif tidak tergantung jenis kelamin sehingga anak dari pembawa sifat mempunyai kemungkinan anak lahir normal 25%, sebagai pembawa sifat 50% dan kemungkinan 25% adalah penderita.

Hasil penelitian Kamil (2019) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup penderita thalasemia anak di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung menyebutkan 59% pasien anak adalah laki-laki. Hasil

penelitiannya juga menyebutkan 58% pasien mempunyai kualitas hidup yang masih bagus.

Pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sebelum mengikuti program family empowerment

Berdasarkan data hasil penelitian pengetahuan orang tua sebelum mengikuti program family empowerment sebagian besar dalam kategori cukup (60%) atau rata-rata nilai 15,55 dari 25 pertanyaan yang diajukan. Pengetahuan responden yang cukup dapat diterjemahkan bahwa orang tua sudah cukup mengerti dan memahami tentang asupan nutrisi yang dibutuhkan pada putra/putrinya yang menderita thalasemia. Orang tua memahami bahwa makanan yang dikonsumsi pada anak penderita thalasemia diusahakan sudah menjalani diet rendah zat besi.

Penatalaksanaan pasien anak dengan thalasemia yang membutuhkan transfusi darah secara rutin akan terjadi penumpukan zat besi dalam tubuhnya, sehingga ketaatan dalam mengkonsumsi obat kelasi besi sangat penting untuk mengurangi penumpukan zat besi dalam tubuh pasien. Pengetahuan orang tua sejalan dengan pendapat Almatsier (2013) yang menyatakan nutrisi dibutuhkan oleh pasien dengan thalasemia karena nutrisi dapat digunakan sebagai modalitas dalam pengobatan jangka panjang dan untuk mencegah gangguan gizi gangguan pertumbuhan, perkembangan pubertas dan defisiensi imun.

Penderita thalasemia yang menjalani transfusi secara rutin akan terjadi penumpukan zat besi dari transfusi sehingga perlu melakukan diet rendah zat besi, namun terdapat 5 orang tua dengan pengetahuan

yang masih kurang tentang kebutuhan asupan nutrisi untuk anak thalasemia, sehingga orang tua masih tidak melakukan diet rendah zat besi pada anaknya, ini dikarenakan orang tua berpendapat bahwa anak masih membutuhkan zat besi dari suplai makanan, baru setelah anak menjadi dewasa baru akan dilakukan diet rendah zat besi.

Hasil penelitian Zahra dkk (2018) di negara Iran menyebutkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu dalam merawat anak yang menderita Thalasemia mayor masih rendah (63,2%). Penelitian lain dilakukan oleh Nanang dan Rani (2019) menyebutkan rata-rata nilai pengetahuan orangtua tentang perawatan pasca transfusi pada anak thalasemia sebelum pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual sebesar 11,46 dan sesudah pemberian komunikasi informasi edukasi berbasis audio visual menjadi 14,43.

Pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sesudah mengikuti program family empowerment

Pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sesudah mengikuti program *family empowerment* mengalami peningkatan. Peningkatan dilihat dari nilai rata-rata menjadi 18,65 yang sebelumnya sebelumnya 15,55 atau pengetahuan orang tua meningkat dengan 50% dengan pengetahuan kategori baik dan 50% dengan pengetahuan kategori cukup.

Notoadmojo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari sumber informasi yang salah satunya bersumber dari pendidikan kesehatan yang dilakukan di rumah sakit. Meskipun sebagian besar responden berpendidikan

SMA yang sudah dapat dianggap cukup baik mempunyai pengetahuan, namun tidak serta merta dengan tingkat pendidikan tersebut responden juga mengetahui kebutuhan nutrisi pada anak thalasemia.

Salah satu upaya dalam merawat anak thalasemia adalah dengan program family empowerment. Program family empowerment dapat dipandang sebagai suatu proses memandirikan klien dalam mengontrol status kesehatannya (Woodall dkk, 2013). Pengertian lain dalam penelitian Ardian (2013) tentang pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memampukan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan program family empowerment selama 90 menit bahwa adanya pemberdayaan keluarga secara baik diyakini dapat mengidentifikasi tugas dan peran yang keluarga khususnya dalam pemenuhan nutrisi anak thalasemia. orang tua menjadi lebih mengerti, memahami jenis makanan yang dianjurkan ataupun yang tidak dianjurkan dalam perawatan anak thalasemia. pemahaman orang tua semakin baik ditandai dengan mengerti jenis makanan apa saja yang sebaiknya disajikan kepada anak.

Makanan yang mengandung zat besi tinggi seperti kerang, daging merah yang mengandung seng. Defisiensi seng yang berat pada penderita thalasemia dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, hambatan maturasi seksual hipogonadisme, alopesia, defisiensi imun serta hambatan pada proses penyembuhan luka (Arijanti, 2016).

Penelitian Devi dan Makmun (2018) menunjukkan ada pengaruh positif tentang efek motivasi inspirasi terhadap family empowerment dalam pelayanan di ruang ICU, tingkat stres keluarga menjadi lebih menurun dengan adanya pemberdayaan keluarga dalam perawatan pasien.

Pengaruh Program Family Empowerment terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Perawatan Anak Thalasemia.

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia diperoleh nilai $p = 0,001$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan ada pengaruh positif program family empowerment terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia. Pengaruh positif ditandai dengan meningkatnya jumlah orang tua terhadap pengetahuan perawatan anak thalasemia.

Hasil penelitian Ferryda dkk (2020) menjelaskan ada pengaruh family empowerment program terhadap quality of life. Peran orang tua sangat membantu dalam peningkatan kualitas hidup anak thalasemia. Pemberi program family empowerment yang dilakukan dalam untuk membantu pengetahuan orang tua dalam perawatan anak thalasemia, memotivasi keluarga serta meningkatkan kepercayaan tentang penyakit thalasemia yang diawali dengan peningkatan pengetahuan tentang nutrisi anak thalasemia. Stern dalam Friedman (2013) menjelaskan bahwa family empowerment dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan dengan penyedia layanan kesehatan dalam meningkatkan

kenyamanan pada keluarga dengan anggota keluarga mengalami sakit kronis.

Kenyamanan pada keluarga ditandai dengan kemampuan orang tua dalam menyediakan nutrisi sesuai dengan petunjuk dari tenaga kesehatan (Atmakusuma, 2015). Selama program *family empowerment* yang diberikan oleh peneliti terlihat adanya peningkatan pemahaman orang tua dalam masalah kandungan makanan yang akan disajikan kepada penderita thalasemia.

Harnilawati (2013) memaparkan dalam program family empowerment diawali dengan adanya tanda beruap keluarga percaya dan sangat tergantung pada tenaga kesehatan yang akan memberikan perawatan pada anggota keluarga yang mengalami sakit. Keluarga untuk sementara menyesuaikan dengan situasi perawatan yang dilakukan. Pada tahap ini perawat sangat penting melakukan kontrak awal dan membina hubungan saling percaya pada keluarga serta menjelaskan tentang masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga, termasuk apa dan bagaimana pemenuhan nutrisi bagi anak thalasemia selama di rumah.

Pengetahuan orang tua meningkat setelah mengikuti dalam program family empowerment dimana peneliti memberikan materi dan lembar leaflet untuk membantu mempermudah orang tua membaca dan mengingat kandungan isi dari leaflet yang berisi tentang thalasemia dan kebutuhan nutrisi. meskipun anak telah menderita thalasemia sudah lama dilihat dari usia anak, namun pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada awal sebelum mengikuti program family empowerment pengetahuan orang tua ada yang dalam kategori kurang sebanyak 25%. Pengetahuan orang tua

meningkat yang ditandai dengan tidak adanya kategori pengetahuan yang kurang, oleh karena itu hasil penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh positif program family empowerment dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Amelia (2022) yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak dengan thalassemia.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sebelum mengikuti program *family empowerment* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri sebagian besar dalam kategori cukup (60%).
2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia sesudah mengikuti program *family empowerment* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri kategori baik dan cukup sama banyak masing-masing 50%.
3. Ada pengaruh program *family empowerment* terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak thalasemia di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso (p-value = 0,001)

SARAN

1. Orang tua
Orang tua untuk tetap meningkatkan pengetahuan tentang pemberian nutrisi yang tepat bagi anak thalasemia sesuai usia anak, dimana kebutuhannya nutrisi anak akan berbeda seiring usia anak yang semakin meningkat. pengetahuan dapat diperoleh dengan aktif bertanya kepada

tenaga kesehatan pada saat melakukan pemeriksaan anak di rumah sakit.

2. Keperawatan

Perawat sebagai edukator kesehatan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik kepada keluarga setelah mengikuti program *family empowerment* perawatan mandiri pada anak thalasemia, tidak saja pada masalah pengetahuan, tetapi dapat juga dalam masalah psikologi anak seperti kualitas hidup anak.

3. Rumah Sakit

Rumah sakit dapat memberikan program *family empowerment* kepada orang tua pasien dalam perawatan pasien thalasemia secara terjadwal dan berkesinambungan dalam materi kesehatan anak thalasemia

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *family empowerment* mampu meningkatkan pengetahuan orang tua pasien thalasemia, oleh karena itu pihak kampus dapat memberikan pelatihan kepada mahasiswa keperawatan tentang program *family empowerment* sebagai upaya persiapan mahasiswa sebelum praktik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier S. (2013). *Mineral mikro. Dalam: Prinsip dasar ilmu gizi. Edisi pertama.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ardian, I. (2014). *Pemberdayaan Keluarga (Family Empowerment) Sebagai Intervensi Keperawatan Keluarga. Majalan Ilmiah Sultan Agung.* Penerbit Universitas Sultan Agung Semarang.
- Arijanti, L. dan Nasar, S. (2016). *Masalah nutrisi pada thalasemia. Sari Pediatric*
- Asa, P. (2021) *Empowering Thalasemia Patients and Family to Increase Public*

- Knowledge on Thalassemia. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 7, No. 4, December 2021, Page. 228–233
- Atmakusuma D. (2015) *Thalassemia: manifestasi klinis, pendekatan diagnosis, dan thalassemia intermedia*. Dalam: *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. VI. Jakarta: Interna Publishing Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam.
- Desi, K., Nitam K, dan Apri, S. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Thalassemia dengan Kualitas Hidup Anak thalassemia. *Jurnal ilmu Kesehatan*. Vol 11 No 2 Bulan Juli | Page 112-117 <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK|112>
- Devi N, Makmun. M (2018). Efek Motivasi Inspirasi Terhadap Family Empowerment dalam Pelayanan di Ruang ICU: (A literatur review). *Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. P-ISSN 2252-8865 E-ISSN 2598 – 4217 Vol. 7, No. 2 Oktober, 2018 <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Devi, N. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Stres Orang Tua Pasien Thalassemia di Ruang Sentra Thalassemia BLUD Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2012*. Skripsi. Fakultas Keperawatan. Universitas syahkuala Banda Aceh
- Febina., F. (2020). *Gambaran Perilaku Orang Tua Terhadap Pemberian Nutrisi Anak Thalassemia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Naskah Pulikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ferryda. L., M, Ratih, D., Noerma, S. (2020) Pengaruh *Family Empowerment* Program Terhadap Quality of Life Anak Thalassemia Naskah pulikasi. Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
- Harnilawti, S.Kep., Ns. (2013). Konsep dan proses keperawatan keluarga. Sulawesi Selatan. Pustaka As Salam
- Hidayat, A.A (2015). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Irdawati, Afifah A, Anis, H. (2021). Hubungan Usia Anak Penderita Thalassemia Dengan Frekuensi Transfusi. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*. Vol. 14 (2), Tahun, 2021 p-ISSN: 1979-2697
- Kamil, J. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Penderita Talasemia Anak di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung Tahun 2019, *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*. EISSN: 2656-8438
- Kyle, T. (2015). *Essentials of pediatric nursing*. Philadelphia: Lippincott
- Najafi., Borhani., Rabari., & Sabzevari. (2014). The effect of family centered empowerment model on the mothers' knowledge and attitudes about thalassemia disorder. *Iranian Journal of Pediatric Hematology Oncology*. 1. (3): 98-103
- Nanang S, dan Rani, M. S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Orangtua Tentang Perawatan Pasca Tranfusi Pada Anak Thalassemia Melalui Pemberian Komunikasi Informasi Edukasi Berbasis Audio Visual Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*. Vol. 10 NO. 01, Juni 2019. DOI: <https://doi.org/10.34305/jikb h.v10i1.88>
- Nasar, I.M., Cornain, S. (2015). *Buku Ajar Patologi Robbins*. Edisi ke-9. Singapore: Elsevier. Hal: 407.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permono B, Ugrasena IDG. (2012). Hemoglobin abnormal. Dalam: *Buku ajar hematologi-onkologi Anak*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.

- Riasmini, N. M., Permatasari, H., Chairani, R., Astuti, N. P., Ria, R. T. M., & Handayani, T. W. (2017). *Panduan Asuhan Keperawatan Individu, Keluarga, Kelompok, dan Komunitas dengan Modifikasi NANDA, ICNP, NOC dan NIC di Puskesmas dan Masyarakat*. (J. Sahar, Riyanto, & W. Wiarsih, Eds.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Rudolph, A. M. (2015). *Buku Ajar Pediatri Rudolph Volume 2 Edisi 20*. ISBN 979-448-632-9. Jakarta: EGC.
- Rujito, L. (2019). *Talasemia: Genetik Dasar dan Pengelolaan Terkini*. Cetakan Kesatu, Oktober 2019. Penerbit Universitas Jenderal Soedirman. ISBN: 978-623-7144-41-0
- Saraswati E, Apipudin. A, Hidayat N (2019) Strategi Koping Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Talasemia Di Klinik Talasemia Di Klinik Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2019. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan* Volume 7, Nomor 1, April 2020 ISSN:2089-3906 EISSN:2656-5838
- Sawitri, H., & Husna, C. A. (2018). Karakteristik Pasien Talasemia Mayor di BLUD RSUD Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2018. *Jurnal Averrous*, Vol.4 No.2 2018.
- Suci, R., A, Agnita, U., dan Riau. R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Anak Dengan Talasemia. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah)* Volume 06 No. 01, Bulan Juli Tahun 2022 ISSN Cetak: 2541-2640 ISSN ONLINE: 2579-8723 18.
- Zahra AG, Zohreh M, Hayedeh M (2018). The Impact of an Empowerment Program on the Knowledge and Performance of Mothers of Children with Talasemia Major. *Iranian Journal of Rehabilitation Research in Nursing*. Spring 2022, Volume 8, Issue 3.